

BAB III

METODE PENELITIAN

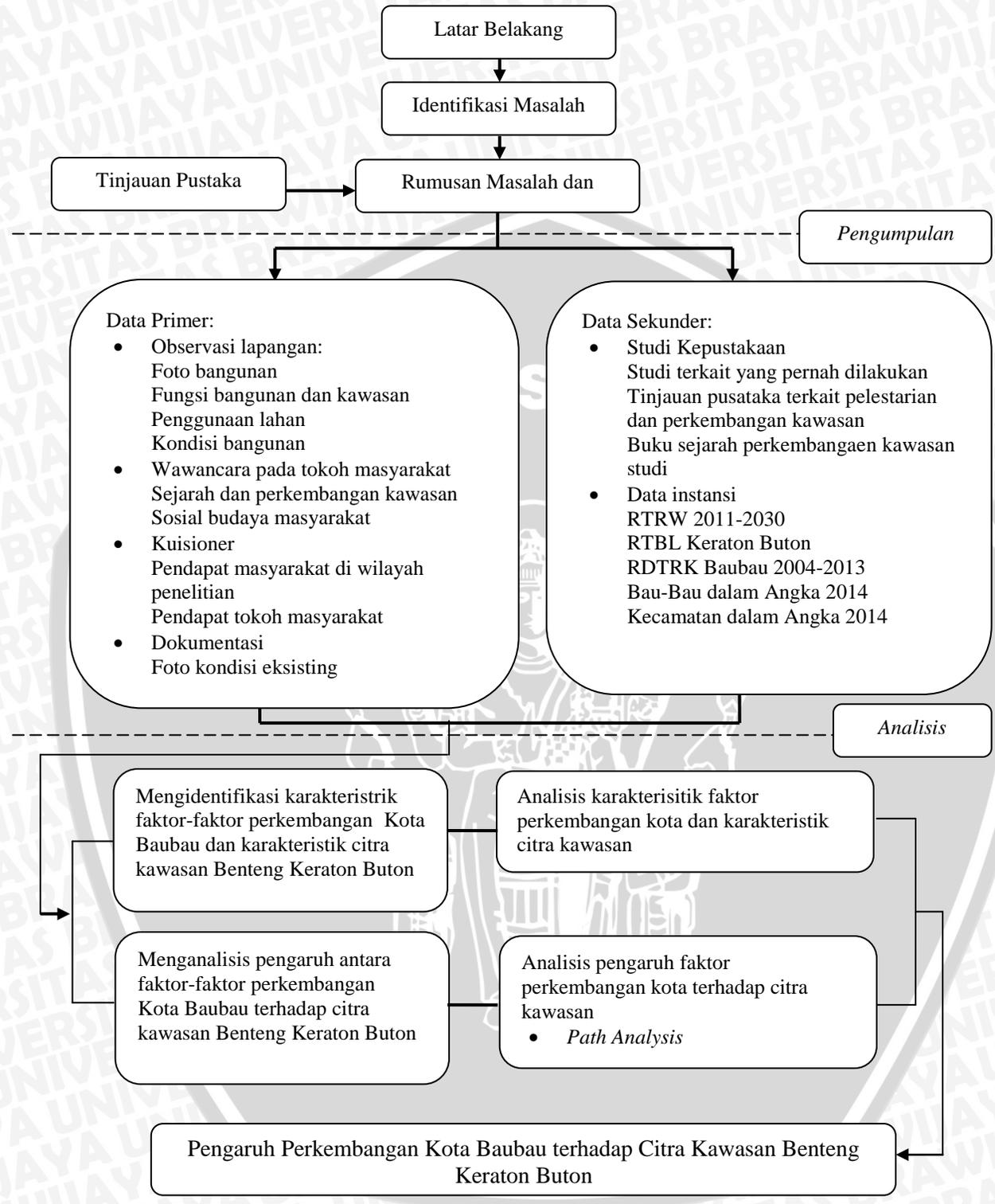
3.1 Jenis Penelitian

Pada Penelitian mengenai Perkembangan Kota di Sekitar Benteng Keraton Buton terhadap Pelestarian Benteng Keraton Buton termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatori. Pada studi yang bersifat deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Aditya, 2009). Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu kondisi, akibat atau efek yang terjadi, tahapan atau proses, hubungan, dan fenomena-fenomena yang ada. Penggunaan pendekatan deskriptif pada studi ini ialah bertujuan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik dari faktor-faktor perkembangan Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Wolio sebagai wilayah studi, serta karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton.

Penelitian yang bersifat eksplanatori merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003). Pada penelitian ini pendekatan eksplanatori digunakan dalam menganalisis bagaimana pengaruh faktor-faktor perkembangan Kota Baubau terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton.

3.2 Diagram Alir Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat tahapan-tahapan proses yang ada di dalamnya. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 3.1).



Gambar 3. 1 Diagram alir penelitian.

3.3 Lokasi Wilayah Penelitian

Wilayah studi pada penelitian ini adalah kecamatan terpadat dan yang berdekatan dengan Kawasan Benteng Keraton Buton, yaitu Kecamatan Murhum, Kecamatan Betoambari, Kecamatan Wolio dan Kecamatan Batupoaro. Kecamatan Betoambari berada pada bagian barat Benteng Keraton Buton, Kecamatan Wolio berada di bagian Timur, Kecamatan Batupoaro pada bagian Utara dan Kawasan Benteng Keraton Buton berada di dalam Kecamatan Murhum. Luas seluruh wilayah studi adalah 5.167 Ha, dan terletak pada $5^{\circ}27' - 5^{\circ}51'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}34' - 122^{\circ}62'$ Bujur Timur. Batas-batas wilayah studi adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Selat Buton;
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Kokalukuna;
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Buton; dan
- d. Sebelah Barat : Selat Buton.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal terkait dengan studi yang akan dilakukannya, kemudian ditarik kesimpulan akhirnya (Sugiyono, 2009). Variabel yang akan diamati dalam studi ini ialah sebagai berikut (Tabel 3.1).

Tabel 3. 1 Penentuan Variabel

Tujuan	Sumber Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Dasar Pertimbangan	Variabel Terpilih
Mengidentifikasi karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton	Lynch (1960) dalam Wulanningrum (2014)	Citra Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Path - Edges - District - Nodes - Landmark 	Beberapa sub variabel terpilih pada penelitian ini yang disesuaikan dengan kondisi di wilayah penelitian	1. Citra Kawasan <ul style="list-style-type: none"> - Path - Edges - Nodes - Landmark
Mengidentifikasi karakteristik faktor-faktor perkembangan Kota Baubau	Catanese (1988) dalam Pasaribu (2014)	Faktor Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Lokasi - Faktor Geografis 	Beberapa sub variabel terpilih pada penelitian ini yang disesuaikan dengan kondisi di wilayah penelitian	1. Faktor Fisik <ul style="list-style-type: none"> - Faktor Lokasi - Faktor Geografis
		Faktor Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Kependudukan - Kualitas kehidupan Bermasyarakat 		2. Faktor Sosial <ul style="list-style-type: none"> - Faktor Kependudukan - Kualitas Kehidupan Bermasyarakat
	Budiharjo dan Sujarto (2009)	Faktor Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Usaha - Politik Ekonomi 		3. Faktor Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Usaha - Politik Ekonomi
		Faktor Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pola Guna Lahan 		4. Faktor Lahan <ul style="list-style-type: none"> - Pola Guna Lahan
	Sujarto (1989) dalam Lubis (2012)	Faktor Pola Pergerakan	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan Penduduk - Perkembangan Fungsi Kegiatan 	5. Faktor Pola Pergerakan <ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan Penduduk - Perkembangan Fungsi Kegiatan 	

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu survei primer dan survei sekunder.

3.5.1 Survei Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data yang bisa dilakukan dengan langsung pada sumber data yang dapat berupa objek atau orang di lapangan. Pengumpulan data-data melalui survei primer dilakukan secara langsung oleh peneliti tanpa melalui pihak lain yang telah mengumpulkan data yang dimaksud. Survei primer dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

a. Kuisisioner

Kuisisioner adalah metode pengumpulan data dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan menyangkut dengan studi yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dicari dari narasumber guna menemui suatu kesimpulan dari studi yang dilakukan.

Jenis pertanyaan dalam kuisisioner dapat dibedakan menjadi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan memberikan narasumber kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang dipilih sendiri. Pada jenis pertanyaan tertutup akan membatasi jawaban narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pilihan-pilihan jawaban yang tercantum dalam kuisisioner.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data primer dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada narasumber yang dituju. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran dari narasumber terkait sejarah dan kegiatan pelestarian di Benteng Keraton Buton.

c. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang dituju, dalam hal ini ialah kondisi eksisting dari bentuk fisik, aspek penggunaan lahan, dan sirkulasi pada Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Betoambari dan Benteng Keraton Buton.

d. Dokumentasi

Metode diokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk melihat riwayat masa lalu dari suatu kejadian yang menjadi bagian dari studi yang akan

dilaksanakan. Dokumentasi dilakukan melalui foto yang berguna untuk menggambarkan kondisi eksisting.

Tabel 3. 2 Jenis Pengumpulan Data Primer

No	Jenis Pengumpulan Data	Jenis Data	Tujuan observasi	Sumber
1	Observasi	Guna Lahan di Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, Betoambari dan Benteng Keraton Buton	Sebagai dasar untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah studi	Hasil pengamatan pada lokasi studi
2.	Kuisisioner	Pendapat masyarakat yang tinggal di Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari mengenai pengaruh faktor perkembangan kota terhadap kelestarian Benteng Keraton Buton	Mengidentifikasi pengaruh faktor perkembangan kota terhadap kelestarian Benteng Keraton Buton	Masyarakat
2	Dokumentasi	Foto-foto/gambar	Untuk mendapatkan gambaran dan suasana kawasan studi	Hasil dokumentasi pada wilayah studi
3	Wawancara	Kebijakan mengenai pelestarian Benteng Keraton Buton	Mengetahui bentuk usaha pemerintah dalam pelestarian Benteng Keraton Buton	Pemerintah dan pihak terkait Benteng keraton Buton
		Sejarah dan perkembangan Benteng Keraton Buton	Guna mendeskripsikan sejarah perkembangan Benteng Keraton Buton.	Tokoh masyarakat, dan sejarahwan

3.5.2 Survei Sekunder

Survei sekunder adalah metode pengumpulan data secara tidak langsung atau melalui pihak lain. Pada survei sekunder, peneliti memperoleh data yang telah dikumpulkan ataupun diolah oleh pihak lain. Biasanya data tersebut diperoleh dari instansi atau pihak lain yang terkait. Pada penelitian ini, data dari survei sekunder ini dapat diperoleh melalui instansi atau pihak yang berkaitan dengan sejarah kawasan, pelestarian kawasan bersejarah, dan rencana tata ruang.

Tabel 3. 3 Jenis Pengumpulan Data Primer

No	Jenis Pengumpulan Data	Jenis Data	Sumber
1	Survei Instansi	RTRW Kota Bau-Bau Tahun 2010-2030 Peta Kota Bau-Bau (administratif dan guna lahan)	Dinas Tata Kota dan Bangunan Kota Bau-Bau

Lanjutan Tabel 3.3...

No	Jenis Pengumpulan Data	Jenis Data	Sumber
		Peta administratif Murhum, Batupoaro, Betoambari dan Benteng Keraton Buton	Dinas Tata Kota dan Bangunan Kota Bau-Bau, BPS Kota Baubau
		Kecamatan dalam angka, Kota Baubau dalam Angka	
		Arsip terkait kegiatan sosial budaya dan adat istiadat masyarakat di Kawasan Benteng keraton Buton	
		Profil dan arsip terkait bangunan cagar budaya milik pemerintah ataupun milik masyarakat	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bau-Bau
		Kebijakan-kebijakan lainnya terkait dengan pelestarian cagar budaya Benteng keraton Buton	
2.	Studi literatur	Studi penelitian terdahulu	Jurnal penelitian dan buku terkait
		Kajian mengenai sejarah Keraton dan Kesultanan Buton	Buku sejarah keraton Buton

3.6 Populasi dan Responden

3.6.1 Penentuan Populasi dan Responden

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2009) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum, Kecamatan Batupoaro, dan Kecamatan Betoambari yang berjumlah 58.408 jiwa.

Sampel atau responden merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian yang mewakili sejumlah populasi tertentu. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling. Teknik sampling merupakan cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang benar-benar mewakili populasi (Nawawi, 1995).

Populasi pada penelitian ini adalah penduduk masyarakat Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum, Kecamatan Batupoaro, dan Kecamatan Betoambari. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya serta

tenaga yang dibutuhkan. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan perhitungan rumus *Slovin*, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

dengan :

- n = jumlah responden
- N = jumlah populasi penelitian
- e = *margin error*

Pengambilan sampel responden masyarakat setempat menggunakan derajat deviasi (e) sebesar 0,1 atau 10% terhadap jumlah total penduduk secara keseluruhan pada wilayah studi, yaitu sebesar 58.408 jiwa, jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{58.408}{58.408(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 99,83 \approx 100$$

Responden yang didapatkan berjumlah 100, selanjutnya digunakan teknik sampling dalam penyebaran pengambil responden dari seluruh populasi. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah sampling kuota yang merupakan salah satu teknik *non-probability sample*. *Non-probability sample* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi responden. Teknik sampling kuota dilakukan untuk menentukan responden dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Teknik ini digunakan apabila anggota responden dipilih dengan jumlah tertentu, yang dalam penelitian ini anggota responden ditentukan sebanyak 100 responden. Ciri pokok dari kuota sampling adalah bahwa jumlah responden atau subjek yang telah ditetapkan akan dipenuhi. Pemilihan teknik sampling kuota pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah responden sebanyak 100 responden dengan syarat tinggal umur di atas 18 tahun dan waktu tinggal di atas 5 tahun, jumlah tenaga survey sebanyak 4 orang dan jumlah populasi yang terbagi dalam 4 kecamatan berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah responden dibagi menjadi 25 responden di tiap kecamatan di wilayah studi.

3.6.2 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Baubau. Menurut Syahadat (2014), fenomena yang ada di Kota Baubau menunjukkan pada umumnya seluruh lapisan masyarakat dapat menceritakan sejarah Buton di Baubau. Pengetahuan mengenai kota pusaka, sejarah, dan objek sejarah di Baubau oleh masyarakat yang bertempat tinggal di tengah Kota Baubau (Kecamatan Betoambari, Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Kokalukuna) lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di pinggiran Kota Baubau (Kecamatan Bungi, Kecamatan Lea-Lea dan Kecamatan Sorawolio).

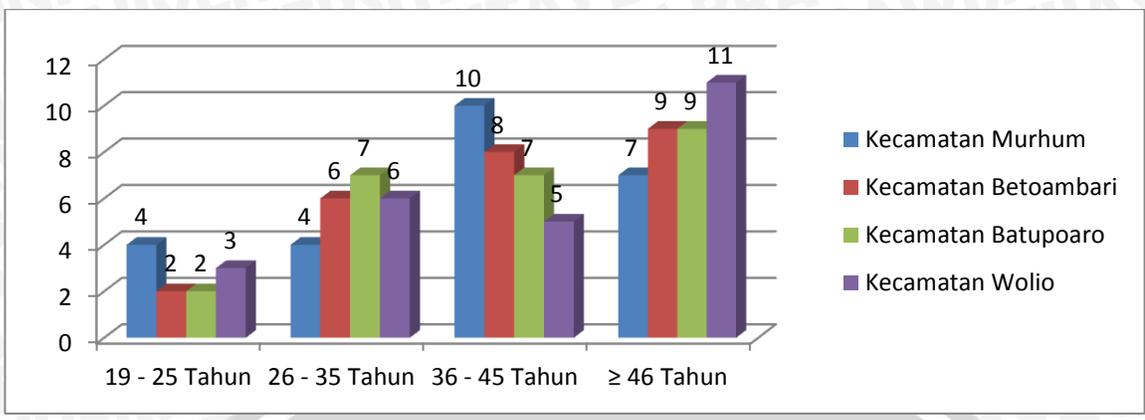
Pada penelitian ini, responden yang dipilih adalah masyarakat yang bertempat tinggal di 4 kecamatan terpilih. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 100 responden. Pada wilayah studi, responden dibagi menjadi 25 responden setiap kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Murhum, Kecamatan Betoambari, Kecamatan Batupoaro dan Kecamatan Wolio. Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia dan lama tinggal.

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia pada wilayah studi didominasi oleh responden pada kelompok usia ≥ 46 tahun yaitu sebanyak 36 responden dengan presentase 36%. Kelompok usia terbanyak kedua pada usia 36-45 tahun sebanyak 30 responden dengan presentase 30%. Kelompok usia terbanyak ketiga adalah responden pada usia 26-35 tahun sebanyak 23 responden atau 23%. Kelompok usia yang paling sedikit di wilayah studi adalah responden pada kelompok usia 19-25 tahun sebanyak 11 responden atau 11% (Tabel 3.4 dan Gambar 3.2).

Tabel 3. 4 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Kecamatan Murhum	Kecamatan Betoambari	Kecamatan Batupoaro	Kecamatan Wolio	Jumlah	Presentase (%)
19 - 25 Tahun	4	2	2	3	11	11%
26 - 35 Tahun	4	6	7	6	23	23%
36 - 45 Tahun	10	8	7	5	30	30%
≥ 46 Tahun	7	9	9	11	36	36%
Jumlah	25	25	25	25	100	100,0%



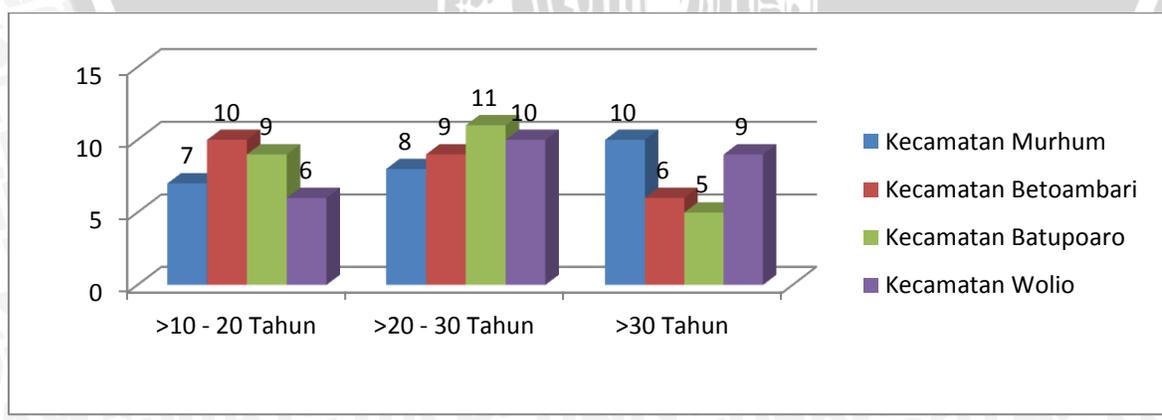
Gambar 3. 2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal didominasi oleh responden yang telah bermukim selama >20-30 tahun yaitu sebanyak 38 responden dengan presentase 38%. Waktu lama tinggal responden tertinggi kedua dalam kurun waktu >10-20 tahun yaitu sebanyak 32 responden atau 32%. Waktu lama tinggal dengan responden paling terendah adalah lama tinggal >30 tahun sebanyak 30 responden atau 30% (Tabel 3.5 dan Gambar 3.3).

Tabel 3. 5 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Lama Tinggal	Kecamatan Murhum	Kecamatan Betoambari	Kecamatan Batupoaro	Kecamatan Wolio	Jumlah	Presentase (%)
>10 - 20 Tahun	7	10	9	6	32	32%
>20 - 30 Tahun	8	9	11	10	38	38%
>30 Tahun	10	6	5	9	31	30%
Jumlah	25	25	25	25	100	100,0%



Gambar 3. 3 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Tinggal

3.7 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

3.7.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel (Idrus, 2009). Variabel merupakan suatu simbol sederhana atau konsep yang berisikan nilai tertentu atau variabel merupakan konsep yang memiliki bermacam-macam nilai (Sugiama, 2008). Pada penelitian ini terdapat 6 variabel yaitu variabel eksogen yang terdiri dari faktor fisik (X1), faktor sosial (X2), faktor ekonomi (X3), faktor lahan (X4), faktor pola pergerakan (X5), dan variabel endogen yaitu Citra Kawasan (Y). definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Citra Kawasan (Y) pada penelitian ini adalah gabungan dari nilai persepsi masyarakat terhadap perubahan citra kawasan Benteng Keraton Buton, yang terdiri dari *path*, *edge*, *node*, dan *landmark*. Perkembangan kota (X) pada penelitian ini adalah gabungan dari nilai persepsi masyarakat terhadap ada tidaknya pengaruh faktor perkembangan kota terhadap citra kawasan. Faktor tersebut terdiri dari faktor fisik, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor lahan dan faktor pola pergerakan.

1. *Path*, memberikan gambaran terkait rute-rute sirkulasi yang umumnya digunakan masyarakat dalam melakukan pergerakan dari berbagai penjur arah dan melalui kota atau kawasan tersebut. *Path* dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap perubahan jalan dan sirkulasi (*path*) yang terjadi di dalamnya.
2. *Edges*, memberikan gambaran mengenai batas-batas atau tepian yang memisahkan antar kawasan, kota, atau daerah. Pada penelitian ini, *edge* dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terhadap perubahan *edge* yang terjadi.
3. *Nodes*, memberikan gambaran terkait titik-titik atau lingkaran daerah yang strategis yang menjadi titik pertemuan dari berbagai arah kegiatan atau pergerakan. Pada penelitian ini, *nodes* dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terhadap perubahan *nodes* yang terjadi.
4. *Landmark*, memberikan gambaran terkait titik-titik tempat yang menjadi simbol atau *icon* dari sebuah kota atau kawasan. Pada penelitian ini, *landmark* dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terhadap perubahan *landmark* yang terjadi.

5. Faktor Fisik (X1) adalah faktor-faktor yang sangat berkaitan dengan hal-hal fisik yang akan diteliti pada kota atau kawasan terkait. Pada penelitian ini terdapat dua faktor fisik yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut.
 - a. Faktor Lokasi
Pada penelitian ini faktor lokasi dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terkait dengan pengaruh jarak lokasi penelitian, batas dan letak secara administrasi terhadap citra kawasan.
 - b. Faktor Geografis
Pada penelitian ini faktor geografis dinilai berdasarkan persepsi masyarakat berkaitan dengan pengaruh topografi wilayah studi terhadap citra kawasan.
6. Faktor Sosial (X2) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkup sosial lainnya yang ada pada wilayah studi. Pada penelitian ini digunakan dua faktor sosial yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut.
 - a. Faktor Kependudukan
Pada penelitian ini faktor kependudukan dinilai berdasarkan persepsi masyarakat berkaitan dengan pengaruh jumlah penduduk, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk terhadap citra kawasan.
 - b. Kualitas Kehidupan Bermasyarakat
Pada penelitian ini kualitas kehidupan bermasyarakat dinilai berdasarkan persepsi masyarakat berkaitan dengan pengaruh jenis mata pencaharian penduduk, serta kelengkapan sarana dan prasarana penunjang terhadap citra kawasan.
7. Faktor Ekonomi (X3) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi pada wilayah studi. Pada penelitian ini digunakan dua faktor ekonomi yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut.
 - a. Kegiatan Usaha
Pada penelitian ini, kegiatan usaha dinilai berdasarkan persepsi masyarakat berkaitan dengan pengaruh jenis usaha dan jasa pada wilayah studi terhadap citra kawasan.
 - b. Politik Ekonomi

Pada penelitian ini, politik ekonomi dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terkait dengan pengaruh kelembagaan dan kondisi perekonomian pada wilayah studi terhadap citra kawasan.

8. Faktor Lahan (X4) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi tata guna lahan pada wilayah studi. Pada penelitian ini digunakan satu faktor yang akan dikaji, yaitu Pola Guna Lahan. Pada penelitian ini, pola guna lahan dinilai dari persepsi masyarakat berkaitan dengan jenis jenis guna lahan pada wilayah studi terhadap citra kawasan.
9. Faktor Pola Pergerakan (X5) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pola pergerakan yang terjadi pada wilayah studi. Pada penelitian ini digunakan dua faktor pola pergerakan yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut.

- a. Perkembangan Penduduk

Pada penelitian ini, perkembangan penduduk dinilai berdasarkan persepsi masyarakat berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk di tahun-tahun sebelumnya pada wilayah studi terhadap citra kawasan.

- b. Perkembangan Fungsi Kegiatan

Pada penelitian ini, perkembangan fungsi kegiatan dinilai berdasarkan persepsi masyarakat berkaitan dengan pengaruh perkembangan jenis aktivitas masyarakat pada wilayah studi terhadap citra kawasan.

Operasional variabel-variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	Analisis
Citra Kawasan (Y)	Pathway	Jalur, alur pergerakan, sirkulasi yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Benteng Keraton Buton mengalami perubahan	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)
	Edges	Batas atau tepian pembatas Benteng Keraton Buton mengalami perubahan		
	Nodes	Bentuk atau letak titik simpul yang strategis dalam Benteng Keraton Buton mengalami perubahan		
	Landmark	Bentuk atau letak objek yang menjadi landmark Benteng Keraton Buton mengalami perubahan		
Faktor Fisik (X1)	Faktor Lokasi	Letak Administrasi dari Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap kelestarian Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)

Lanjutan Tabel 3.6...

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	Analisis
		Jarak Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari ke pusat kota memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton		
	Faktor Geografis	Kondisi topografi Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton		
Faktor Sosial (X2)	Faktor Kependudukan	Banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton		
	Kualitas kehidupan Bermasyarakat	Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)
Faktor Ekonomi (X3)	Kegiatan Usaha	Jenis pekerjaan masyarakat Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton		
	Politik Ekonomi	Kelengkapan sarana prasana di Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)
Faktor Lahan (X4)	Pola Guna Lahan	Kondisi aktivitas kegiatan usaha masyarakat Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)
Faktor Pola Pergerakan (X5)	Perkembangan Penduduk	Kondisi politik ekonomi Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)
		Guna lahan yang ada di Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)
		Perkembangan penduduk Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Likert	Ordinal (diubah menjadi Interval)

3.7.2 Skala Pengukuran

Pengukuran merupakan penggunaan angka-angka atau simbol yang mewakili aspek-aspek konsep yang akan diukur berdasarkan standar atau aturan tertentu. Tujuan pengukuran ialah membedakan antara satu unit analisis dengan unit analisis lain berdasarkan variabel yang diukur.

Pada penelitian ini skala pengukuran yang akan digunakan berupa skala ordinal. Skala likert adalah salah satu contoh skala sikap dari skala ordinal yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu isu atau fenomena sosial. Pada penelitian ini kuisioner yang disusun diberi skor atau nilai sebagai berikut.

Sangat Setuju (SS)	: Skor 5
Setuju (S)	: Skor 4
Netral (N)	: Skor 3
Tidak Setuju (TS)	: Skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: Skor 1

Skala yang menjadi syarat pada analisis jalur adalah skala interval, sehingga digunakan metode MSI untuk mengubah skala ordinal (skala Likert) menjadi skala interval. Skala interval memiliki urutan dan interval/jarak yang mempunyai urutan/jarak yang sama antar kategori dengan titik-titik terdekatnya.

Tabel 3. 7 Hasil Transformasi Nilai Ordinal (Skala Likert) Menjadi Interval dengan MSI

Variabel	Item	Hasil Tranformasi Nilai Tiap Kategori				
		1	2	3	4	5
Citra Kawasan (Y)	<i>Path</i> (item 1)	-	1	1.592212	2.737872	-
	<i>Edge</i> (item 2)	-	1	2.017181	2.668452	-
	<i>Node</i> (item 3)	-	1	2.597469	3.076632	-
	<i>Landmark</i> (item 4)	-	1	1.704846	2.63334	-
Faktor Fisik (X1)	Letak Administrasi (item 5)	-	1	2.255097	3.214301	-
	Jarak Lokasi (item 6)	-	1	2.158949	3.031812	-
	Faktor Geografis (item 7)	-	1	1.767283	2.921031	5.084506
Faktor Sosial (X2)	Jumlah Penduduk (item 8)	-	1	1.732346	3.19833	4.949961
	Tingkat Pendidikan (item 9)	-	1	2.202174	3.012523	-
	Mata Pencaharian (item 10)	-	1	1.906028	2.812056	-
	Kelengkapan Sarana & Prasarana (item 11)	-	1	1.736673	2.866627	4.839914
Faktor Ekonomi (X3)	Kegiatan Usaha (item 12)	-	1	1.931504	2.846932	-
	Politik Ekonomi (item 13)	-	1	1.755203	2.924814	-
Faktor Guna Lahan (X4)	Pola Guna Lahan (item 14)	-	1	1.507699	3.082623	4.900505
Faktor Pola Pergerakan (X5)	Perkembangan Penduduk (item 15)	-	1	1.923473	3.645137	5.461483

Lanjutan Tabel 3.7...

Variabel	Item	Hasil Tranformasi Nilai Tiap Kategori				
		1	2	3	4	5
Faktor Pola Pergerakan (X5)	Perkembangan Penduduk (item 15)	-	1	1.923473	3.645137	5.461483
	Perkembangan Pusat Kegiatan (item 16)	-	1	2.051689	2.958548	-

3.8 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan beberapa jenis metode analisis data, yang ditentukan berdasarkan umusan masalah dan variabel dalam penelitian yang digunakan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis eksplanatori. Analisis eksplanatori yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur atau *Path Analysis*. Terdapat beberapa tahapan sebelum melakukan analisis jalur.

3.8.1 Pengujian Instrumen Penelitian

Salah satu asumsi yang digunakan pada *path analysis* adalah instrument pengukuran bersifat valid dan reliable, sehingga diperlukan uji realibilitas dan validitas pada instrument penelitian. Pengujian validitas dan realibilitas adalah proses menguji isi dari pertanyaan pada kuisisioner apakah telah valid dan realibel. Suatu kuisisioner dapat dikategorikan valid apabila pertanyaan yang diajukan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Suatu kuisisioner dikategorikan realibel apabila tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Apabila terdapat isi kuisisioner yang tidak valid dan realibel, maka butir pertanyaan tersebut dibuang dan diganti dengan pertanyaan yang lain. Untuk menguji kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan alat/aplikasi analisis SPSS.

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang bermakna besarnya ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran pada suatu data. Kuisisioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan dalam suatu kuisisioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner (Isgiyanto, 2009). Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Pada pengujian validitas instrument penelitian, dilakukan melalui perhitungan *reability analysis* program SPSS dengan memasukan hasil jawaban responden sesuai dengan variabelnya ke dalam perhitungan tersebut. Kemudian nilai r hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai r *table Product Moment Pearson* dalam level signifikan 5%. Jika probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (>0.05) maka variabel tersebut valid dan berlaku sebaliknya. (Hadi, 2012) Nilai r dapat diketahui dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

keterangan:

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

X = skala total item X

Y = skor total item Y

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama (Hadi, 2012). Menurut Isgiyanto (2009) reabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran satu kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Setelah dilakukan perhitungan maka suatu instrument dapat dikatakan realible bila memiliki koefisien sebesar 0.6 atau lebih (Arikunto, 2002). Jika alpha lebih kecil

dari 0.06 maka instrument dinyatakan tidak reliabel atau sebaliknya. Uji reliabilitas menggunakan program SPSS.

c. Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dilakukan adalah uji normalitas data populasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* atau biasa disebut K-S yang terdapat pada program SPSS dengan menggunakan fungsi *Explore*. Uji normalitas sampel menghasilkan besaran statistic dan taraf kepercayaan (*Significance Level*), jika ditemukan besaran 0.000 atau jauh lebih kecil dari taraf kepercayaan yang ditentukan, misalnya 0.005 maka besaran ini menunjukkan bahwa data sampel berdistribusi normal (Amir, 2006).

d. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas menunjukkan adanya korelasi linear sempurna atau pasti diantara dua atau lebih variabel independen. Multikolonieritas menyebabkan standar deviasi masing-masing koefisien regresi akan sangat besar sehingga membuat bias tingkat signifikan pengaruh variabel dependen. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesulitan untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang diharapkan adalah tidak terjadi multikolonieritas atau non multikolonieritas. Non multikolonieritas berarti antara variabel independen dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Melalui ukuran ini akan menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Bila VIF lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

e. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Hadi (2009) uji heteroskedastisitas digunakan dalam menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan atau perbedaan varians dari residual pengamatan yang lain. Apabila varians residual di satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians tersebut berbeda disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi disebabkan oleh adanya perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan. Model yang paling baik adalah tidak

terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada pola diagram pencar pada grafik *scatter plot* (diagram pencar).

Cara pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila titik-titik membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas.
- 2) Apabila titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

f. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan fungsi linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan metode *scatter plot* (diagram pancar). Hasil uji linieritas dari variabel bebas terhadap variabel terikat akan terpenuhi apabila diantara nilai residual dan nilai prediksinya tidak membentuk pola tertentu.

3.8.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi menurut Pardede dan Manurung (2014) digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain. Selain itu, analisis korelasi juga dapat menentukan bentuk dari analisis jalur, khususnya diagram hubungan korelasi antar variabel eksogen. Sebuah variabel dikategorikan memiliki hubungan dengan variabel lainnya dalam sebuah persamaan jika perubahan satu variabel diikuti dengan perubahan variabel lainnya. Jika perubahan variabel searah maka kedua variabel memiliki korelasi positif dan jika berlawanan arah, kedua variabel tersebut memiliki korelasi negative. Koefisien korelasi hanya menggambarkan keeratan hubungan antarvariabel tetapi tidak menggambarkan kausalitas (sebab-akibat). Korelasi hanya digunakan untuk mengukur derajat hubungan.

Korelasi senantiasa memiliki nilai berkisar antara -1 hingga 1. Jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati angka 1 berarti korelasi tersebut semakin kuat, dan jika nilai koefisien korelasi mendekati angka 0 maka korelasi tersebut semakin lemah. Menurut

Pardede dan Manurung (2014) terdapat kategori koefisien korelasi dan kriteria pengukurannya. (Tabel 3.8)

Tabel 3. 8 Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai	Kriteria
0,00 s.d. 0,29	Korelasi Sangat Lemah
0,30 s.d. 0,49	Korelasi Lemah
0,50 s.d. 0,69	Korelasi Cukup
0,70 s.d. 0,79	Korelasi Kuat
0,80 s.d. 1,00	Korelasi Sangat Kuat

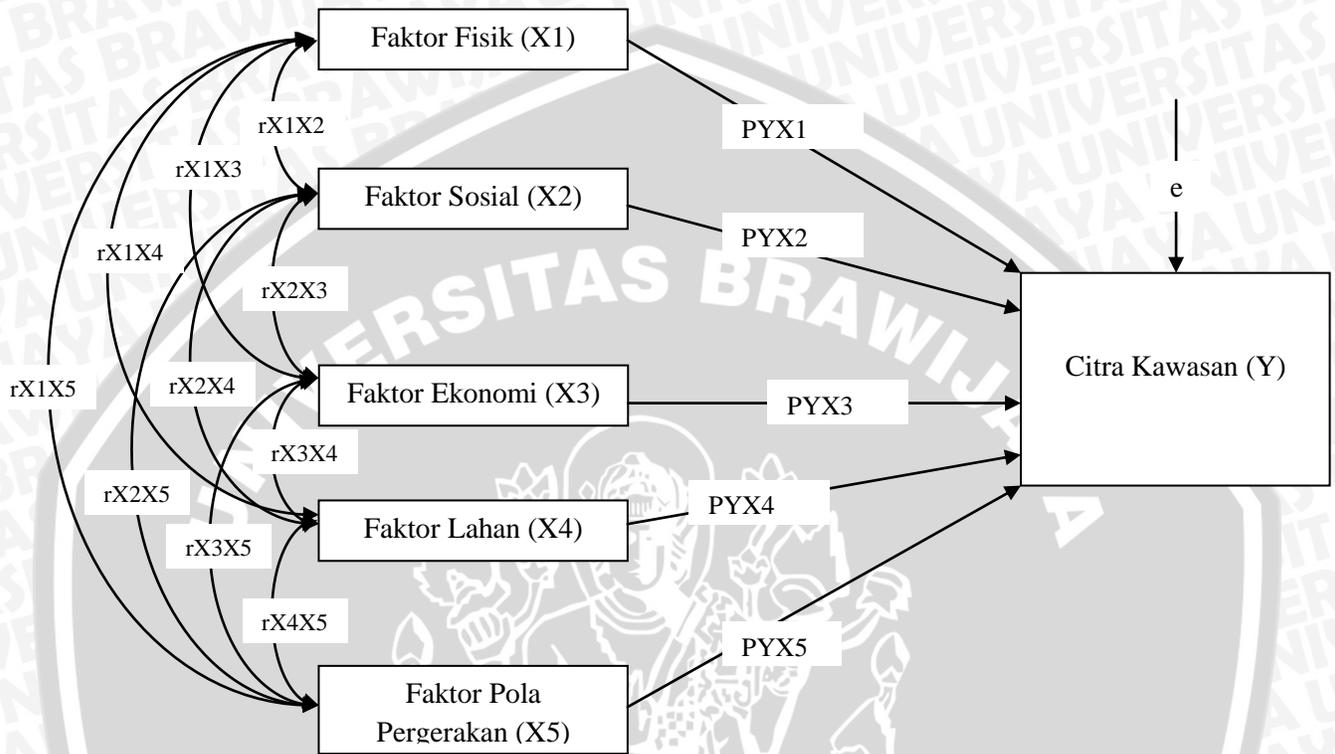
3.8.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Setelah melakukan uji instrument, dilanjutkan dengan analisis data menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*) melalui bantuan perhitungan program SPSS. Analisis jalur merupakan suatu bentuk penerapan dari regresi dengan menggunakan diagram jalur sebagai petunjuk dalam menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengaruh langsung adalah arah hubungan yang langsung antar variabel tanpa variabel lain, dan pengaruh tidak langsung melalui variabel lain. Dalam mengukur nilai besar dari pengaruh langsung antar variabel dengan menggunakan koefisien regresi yang distandarisasi. Besarnya nilai pengaruh tidak langsung dalam analisis jalur adalah dengan cara mengalihkan koefisien jalur pengaruh langsung variabel antara dengan variabel analisis terhadap variabel bebas. Signifikan dari pengaruh tidak langsung dapat dilihat dari signifikansi pada jalur pertama dengan signifikansi dari variabel perantara dengan variabel dependen (Solimun, 2002).

Sugiyono (2010) menyebutkan analisis jalur memiliki asumsi-asumsi yang harus dipenuhi.

1. Hubungan antar variabel yang akan dianalisis berbentuk linier, aditif dan kausal;
2. Variabel-variabel residual tidak berkorelasi dengan variabel yang mendahuluinya, dan tidak juga berkorelasi dengan variabel lain;
3. Dalam model hubungan variabel hanya terdapat jalur kausal/sebab akibat searah; dan
4. Data setiap variabel yang dianalisis adalah data interval dan berasal dari sumber yang sama.

Tujuan penelitian ini ingin melakukan kajian tentang pengaruh perkembangan Kecamatan Wolio, Murhum, Batupoaro, dan Betoambari terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton. (Gambar 3.4)



Gambar 3. 4 Model Analisis Jalur

Berdasarkan pada model analisis jalur yang digunakan pada penelitian ini maka persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = PyX1 + PyX2 + PyX3 + PyX4 + PyX5 + e$$

Model analisis jalur pada penelitian ini didasarkan pada beberapa teori dan studi terdahulu terkait hal-hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi identitas kawasan dalam hal ini adalah citra kawasan. Solikhah, dkk (2010) dalam penelitiannya mengenai Studi Perkembangan dan Konsep Revitalisasi Tata Lingkungan Tradisional Baluwarti Surakarta menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menggeser identitas kawasan Baluwarti adalah perkembangan fisik, perubahan fungsi lahan, perekonomian, aktivitas atau kegiatan, serta sosial dan politik. Selain itu menurut Lynch (1982) dalam Kabupung (2012) mengungkapkan terdapat 3 aspek pertimbangan yang dapat mempengaruhi pembentuk citra kawasan, yaitu aspek normatis (kondisi sosial-budaya), aspek fungsional (kegiatan khas masyarakat) dan aspek fisik. (Tabel 3.9)

Tabel 3. 9 Teori Model Analisis Jalur

Sumber	Teori	Model Teori
Solikhah, dkk (2010)	Faktor yang menggeser identitas kawasan Baluwarti: a. Perkembangan fisik b. Perubahan fungsi lahan c. Perekonomian d. Aktivitas atau kegiatan e. Sosial dan politik	
Lynch dalam Kabupung (2012)	Faktor yang menggeser identitas: a. Aspek normatis (kondisi sosial-budaya) b. Aspek fungsional (kegiatan masyarakat khas) c. Aspek fisik	

A. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*), yang disimbolkan dengan R^2 menurut Pardede dan Manurung (2014) adalah suatu ukuran yang penting dalam regresi sebab dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dan variabel endogen Y dapat diterangkan oleh variabel eksogen X. Baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai 0 hingga 1. Semakin mendekati 1 semakin baik.

B. Uji-F

Uji-F diperuntukan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Cara pengujian dalam regresi sederhana maupun regresi majemuk pada SPSS dengan menggunakan suatu tabel yang disebut Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*). Pada tabel ANOVA akan didapatkan nilai F-hitung yang selanjutnya akan dibandingkan dengan Tabel -F dengan derajat kebebasan dan taraf signifikansi.

Kriteria uji hipotesis pada Uji-F adalah sebagai berikut.

- a. Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%
- b. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada taraf signifikansi 5%.

C. Uji-T

Uji-T dilakukan setelah uji koefisien regresi secara keseluruhan dengan menghitung koefisien regresi secara individu.. Rumus yang digunakan pada Uji-T adalah sebagai berikut. :

$$t = \frac{rs\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

n = jumlah data

r = koefisien korelasi

Langkah-langkah uji hipotesis

1. $H_0 : t_s < 0$: menunjukkan tidak terdapat pengaruh faktor-faktor perkembangan kawasan di sekitar benteng terhadap Pelestarian Benteng Keraton Buton.
2. $H_1 : t_s > 0$: menunjukkan terdapat pengaruh dari pengaruh faktor-faktor perkembangan kawasan di sekitar benteng terhadap Pelestarian Benteng Keraton Buton.

Pengambilan keputusan pada Uji-T memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika t hitung $>$ t table, dan sig $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika t hitung $<$ t table, dan sig $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - a. Taraf signifikan = 5 %
 - b. Derajat kebebasan (df) = n – 3

3.9 Desain Survey

Desain survey merupakan rincian dari tahapan pelaksanaan kegiatan survei yang berisi tujuan pelaksanaan survei, variabel yang digunakan, data yang dibutuhkan dan metode untuk menganalisisnya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Tabel 3.10)

Tabel 3. 10 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
Mengidentifikasi karakteristik faktor-faktor perkembangan Kota Baubau dan karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton	Citra Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Path</i> • <i>Edges</i> • <i>Nodes</i> • <i>Landmark</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan guna lahan dan bentuk pada Benteng Keraton Buton • Sejarah kawasan • Kondisi eksisting Benteng Keraton Buton 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau • Survei lapangan dan hasil observasi • Tokoh masyarakat • Buku sejarah Keraton Buton • Survey lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Lapangan • Wawancara • Survei sekunder • kuisisioner 	Analisis Deskriptif	Karakteristik faktor-faktor Kota Baubau dan karakteristik citra kawasan Benteng Keraton Buton
	Faktor Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Lokasi • Faktor Geografis 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan dalam Angka 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor BPS Kota Baubau 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Lapangan 		
	Faktor Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Kependudukan • Kualitas Kehidupan Bermasyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Baubau dalam Angka 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan dan hasil observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Survei sekunder • kuisisioner 		
	Faktor Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Usaha • Politik Ekonomi 					
	Faktor Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Guna Lahan 					
Menganalisis pengaruh antara faktor-faktor perkembangan Kota Baubau terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton	Pengaruh Faktor-faktor perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-Faktor Perkembangan kawasan di sekitar benteng 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Kuisisioner Persepsi Masyarakat • Model dalam Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>) • Sejarah Kawasan Benteng Keraton Buton 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan, kuisisioner dan hasil observasi • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau • Buku sejarah Keraton Buton 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Lapangan • Wawancara • Kuisisioner • Survei sekunder 	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Pengaruh Faktor perkembangan Kota Baubau terhadap citra kawasan Benteng Keraton Buton
	Citra kawasan Benteng Keraton Buton	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Kawasan Keraton Buton 	<ul style="list-style-type: none"> • Citra Benteng 				